

KATA FAVORIT

Kalau dipikir-pikir memang lucu juga, sih. Gimana nggak?

Tulis Nisha di selembar kertas HVS kosong dengan pena hitam yang paling ia sukai.

Ini benar-benar masalah sepele yang berujung ke masalah yang bisa dikategorikan ke dalam masalah yang besar akibat salah tafsir ke hal yang lebih cenderung negatif.

Lanjut ia menulis.

Sambil menulis, ia mengingat-ingat semua kejadian-kejadian itu. Kejadian lucu yang dialami oleh mantan sahabatnya yang telah dimulai sejak baru masuk SMP. Nama mantan sahabatnya itu, Oli. Ia ingin mengabadikannya di beberapa lembar HVS yang telah ia siapkan.

Waktu itu, aku melihatnya dengan ekspresi kegugupan yang begitu dalam di wajahnya. Waktu itu, aku dan semua siswa yang diterima di SMP itu sedang menjalani MOPDB. Kepanjangannya yakni, Masa Orientasi Peserta Didik Baru. Aku suka ngliatin orang-orang saat MOPDB itu. Suka nebak watak orang, sih. Aku tahu, ia gugup karena teman SD-nya yang masuk ke SMP ini hanya 11 orang. Yah, bisa digolongkan sedikitlah. Dan pastinya, banyak nggak enakunya.

Apalagi, ia didukung dengan wataknya yaitu, mudah gemeteran, maksudnya? Yah, maksudku mudah gugup, bahasa inggrisnya, gampang nervous lah. Satu lagi, orangnya pendiam. Tetapi kugolongkan ke sifat yang lebih jelek, introvert. Ngerti nggak artinya? Kalau nggak, buka kamus, cari huruf I, urutkan sesuai alfabet, langkah akhir, temukan kata tersebut. Kalo nggak ketemu, kamusmu nggak lengkap!

Ah, sudahlah langsung saja ke ceritanya. Bawel sih...

Aku sekelas ma dia, ternyata. Oh iya, waktu itu, aku belum sobatan ma dia. Malahan, aku sangat sengit sama dia. Gimana nggak, coba? Dia itu pelit dalam semua-muanya. Ya sih, harus kuakui dia anak yah, ya bisa dibilang pinter, tapi sorry aja ya, masak cuma mo lihat hasil kerjaannya doang, nggak boleh. Emang situ paling pinter?

Satu lagi, nih. Menurutku dia centil. Buktinya nih ya, kalau yang minjem laki-laki, dikasih pinjam deh. Kayak waktu itu. Waktu itu 'kan, nggak sengaja ketinggalan tip-exku. Beneran, deh. Aku mo pinjem tip-exnya yang kebetulan lagi dipinjem ma Yogi. Tu lho teman yang duduk di depanku. Tapi, Oli langsung ngrebut tu tip-ex. Dia bilang sih tu tip-ex punya kakaknya. So?

Nggak jelas deh alasannya.

Aku dulu pernah mo pinjem hasil kerjaan matematikanya. Cz, waktu itu seperangkat alat matematikaku tertinggal. Tapi apa? Bukan hanya nggak dikasih, semua teman yang nyontek kerjanya, juga nggak boleh ngasih tahu aku. Padahal, semuanya nyontek dia 'n waktunya mepet kalo ngerjain sendiri. Jam pertama, sih dan lagi masukku jam tengah tujuh, soalnya.

Tapi, balasan akan slalu ada dunk. Bukannya ngremehin, sih. Tapi, nilai-nilaiiku lebih bagus dari nilai-nilainya.

Dengan sedikit kesombonganku, tentunya, aku dan Oli tu beda banget. Kalo dia, huh...manja. Sedangkan aku, ehm...ehm... mandiri. Aduh, jadi malu muji diri sendiri.

Waktu itu, aku sobatan ma Galih. Walaupun namanya, nama cowok, tapi girly banget lah. Sayang, aku harus pisah kelas sama dia waktu naik ke kelas dua. Eh, dianya malah sekelas ma Oli, si pelumas sepeda motor itu. Aku takut kalo Oli akan merebut sahabatku. Tapi, Dia gak mungkin akan berbuat kayak gitu. Jadi, gpp lah. Cz, aku tiap istirahat, slalu bareng ma dia. Pulang ma berangkat juga, kok. 'Kan sama-sama naik sepeda.

Tapi, baru 1 semester ia jalani, ia harus pindah ke Bandung. Karena, bapaknya dah pensiun dan kakak-kakaknya pada kerja di Bandung. Duh... waktu tu, aku sedih banget, deh. Tapi, kita masih bisa SMS-an, sih. Dia meninggalkan kota Solo yang berbudaya Jawa kental ini ke kota yang terkenal dengan cibaduyutnya itu.

Nah, ini dia. Klas 3-nya, aku sekelas lagi ma tu anak. Maksudku, siapa lagi kalo bukan Oli, si tOli-tOli tu. Emang, sih awalnya kita g' dekat. Tapi, seiring dengan perkembangan zaman, kita jadi lumayan dekat. Hah, kita? Lo aja kali, Gw nggak.

Maap, deh. Kalo malah nulis yang aneh-aneh like this one. Cz, rada ngantuk, neh. Oh ya, aku deket ma dia gara-garanya, 'kan banyak tugas kelompok. 'N gurunya tu always nglompokin sesuai nomor absen. Nah, gara-gara itulah, aku jadi dekat ma dia.

Oh, ya paragraf di atas kalimat ini disebut dengan paragraf deduktif-induktif. Aduh, kok malah ke situ, sih ceritanya.

Sejak saat itu, mulailah aku menilai Oli yah, lumayan enaklah diajak ngobrol. Dan kuakuilah kalo dia emang pinter. Tapi, kayaknya dah kutulis tadi soal pintar nggaknya dia. Buka aja halaman sebelumnya.

Oh, ya dalam karangan ini saja telah banyak kata baku, singkatan, tidak baku, bahasa inggris dan basa jawa serta bahasa gaul. Entah apalagi nantinya.

Detik demi detik, menit demi menit, jam demi jam, hari demi hari, minggu demi minggu, dan akhirnya bulan demi bulan telah berlalu. Pengumuman kelulusan telah dipajang. Dan aku sangat bersyukur sekali karena lulus, serta bisa masuk ke SMA yang kuinginkan. Dan ternyata... secara tak dinyana-nyana, Oli juga masuk SMA ini.

Nah, waktu itu, sih, aku emang nggak sekelas sama dia. Tapi, yah, hubungan kita (aduh kok ngeri, ya bahasanya) dah benar-benar dekat, basa jawane, kanca kenthel lah. Cz, dia mbonceng aku. Dia 'kan nggak boleh aliasnya belum diizinkan untuk mengendarai motor. Kalo aku, sih boleh-boleh aja. Toh, hal itu 'kan dah wajar.

Sebenarnya nggak kepengen, sih. Tapi, gpp lah. Karena, kalo dari rumahku terus menuju ke SMA-ku itu, kita melewati jalan Legiun, belok ke barat ke jalan slamet ageng, lalu melewati rumah Oli yang terletak di Rembulan Indah, prapatan ngalor sithik, Yo wis kana kuwi.

Yah, sistem sobatan antara aku dan Oli kayak waktu aku masih SMP dulu. Tiap pulang, istirahat dan berangkat always together. Tapi, Galih temenku tu lho. Aku malah nggak tau kabar dari dia, gimana nggak? Nomornya tu dah nggak bisa dihubungi. Dari pihak sananya juga nggak mau bilang-bilang kalau dah ganti nomor. Huh... Payah!

Oh ya, sedangkan si Oli, sekarang dah lebih terbuka ma aku. Dia malahan curhat sama aku, kalo dia tu suka banget ma anak pebasket yang namanya tu Randy. Aku tau, kok yang mana orangnya. Cz, kata anak-anak, dia keren. Tapi, menurutku biasa-biasa aja, deh.

Sedangkan aku nggak pernah cerita sama dia siapa yang aku suka, bahasa gaulnya, gebetan lah. Tapi, terakhir kali aku suka sama cowok tu pas ku masih kelas 2 SMP. Cz, habis itu, ku ngefans banget sama salah satu grup band rock yah, yang terkenal dengan julukannya alias singkatannya "MCR". Setelah ku ngefans ma tu grup band, ku jadi susah suka ma cowok.

Sekarang Oli tu lebih parah sifatnya. Dia benar-benar pemalu level tinggi, penakut stadium 4, over manja, gelisah holic 'n cemas holic, grogian sindrom, nervousisme, serta sifat-sifat yang sebangsa dan setanah air dengan sikap malu, dah pokoknya.

Sedangkan, Oli, ngaku waktu SMP pernah suka ma cowok. Tapi, katanya nggak pernah segila ini. 'N katanya nggak pernah sebesar ini jua. Mungkin ini yang orang-orang bilang dengan alias sebut dengan Phalling in Loph. Atau, bukan dengan yang kita sebut dengan Love Monkey. Ngarti kagak artinye?

Yah...walaupun aku tahu bahasa inggris aslinya, of course nggak kayak gitu. Cz, meneketehe dah kalau disuruh nerjemahin ungkapan-ungkapan dari bahasa Indonesia ke bahasa inggris.

Tapi gpp lah, dengan begitu, nilai-nilaiku bisa selalu lebih tinggi dari nilai-nilainya. Walaupun pren, yang namanya nilai, harus tetap bersaing dunk.

Oh ya, kalian pasti masih bingung 'kan apa hubungannya karangan kenangan ini dengan kata favorit, masalah sepele serta negative thinking yang telah aku tulis di awal-awal cerita ini. Untuk itu, stay tune lah untuk terus membaca karangan kenangan ini dari awal sampai habis.

Baiklah, mari kita langung ke ceritanya! Setelah itu, kenaikan kelas pun tiba. Yah... dan yang paling mengesankan adalah, Oli sekelas dengan Randy. Dan tentunya aku nggak sekelas sama Oli.

Nah... ini dia. Dia terkena penyakit "Anu". Maksudnya?

Dia tu jadi hobi bilang "Anu". Gitu lho maksudnya. Yeah... like this one.

“An... anu... apa yang sedang ... anu... kamu... ehm ... cari?” Tanya Oli seperti orang menggigil.

Yah... begitulah. Apalagi waktu itu Randy cs. melihat Oli. Karena, mereka menganggap itu sebagai lelucon. Sedangkan, Oli semakin gugup saja. Aku tahu itu karena waktu itu, aku berdiri di samping Oli.

Lha wong... waktu aku pergi ke kelasnya, mau minjem buku paket fisiknya dan walaupun saat itu Randy sedang nggak ada di situ juga, tetep keukeuh pakai “Anu”. Like this one.

“Eh... anu...ngapain? Pasti... anu... mau... ehm... pinjam...anu...buku?” Tanyanya gugup.

“Anu... anu... Namaku Nisha, bukan anu, kalo main plesetan nama, jangan jauh-jauh dunk. Ha... ha... ha...” Jawabku sambil tertawa.

“Ya... anu... ya... maaf.” Jawabnya dengan muka tertunduk.

“Okay, anu. Aku anu mengerti anu perasaanmu anu. Tapi, anu buku anu paket anu fisikamu anu mana, anu? Ha... anu Ha... anu Ha... anu.” Sindirku lumayan kasar.

Dengan muka agak memerah, ia berkata,”Tapi... anu... balikin, yah.”

“Chip, bos anu.” Jawabku yang langsung pergi kayak kuda yang lari tunggang langgang.

Soalnya, aku takut dia nangis. Kayaknya dia kesinggung banget, deh. Tak akui, emang parah, sih sindiranku. Tapi, gpp lah cz lucu b-g-t. Dan yang lebih parah lagi, dia pernah diketawain sama Randy karena bilang kata “Anu” yang jumlahnya kelewatan banyak. Namun, sebelumnya akan kutulis sekali lagi, like this one.

“Ol....” Panggil Randy dengan sedikit menahan tawa.

“Ehm... a.. anu.. ehm.. apa?” Tanya Oli dengan tergugup-gugup.

“Pinjem tip-ex...” Jawab Randy dengan tersenyum aneh.

“Apa? Anu? Eh... maksudku tip-ex.” Kata Oli tambah grogi.

Kontan aja, Randy cs pada ketawa. Of course, tambah grogi dah tu anak.

“Anu... anu... ini.” Jawabnya.

Judul film yang bagus, ya. Maksudnya? Gini lho, “Anu... Anu... Ini”.

Tapi, ada yang lebih parah lagi. Ini neh waktu tugas pidato. Dia 'kan pernah crita ma aku. Nah, ginilah kutipan pidatonya...Eh, like this one-nya kurang...

Ass. Wr. Wb.

Ibu... anu... eh, maksudku bu Ani... duh...salah, maaf, ya, teman-teman maksud saya Bu Ina yang saya hormati, dan teman-teman yang saya sayangi.

Pada anu... hari ini... Marilah kita panjatkan... anu...eh, maaf... puji syukur kepada anu... Maaf, maaf maksud saya Tuhan YME.

Nah, itu dia paragraf yang menjadi bencana untuknya. Sampai-sampai BK memanggil si Oli karena dianggap telah melecehkan guru serta Tuhan YME. Ortunya aja nggak habis pikir. Masa cuma kayak gitu aja, bisa sampai ke BK. Tapi, keterlaluhan juga, sih kalo dipikir-pikir.

Trus, setelah diusut berulang-ulang kali, BK punya solusinya. Solusinya yakni, tiap kali si Oli akan mengatakan kata "Anu", dicubit aja.

Dan ia sempat terkenal di sekolah ini. Buktinya aja, profilnya pernah masuk majalah sekolah. Dia mendapat julukan "AnuManiac". Kayak plesetan untuk kartun aja. Pokoknya, ia malu banget deh.

Tapi, berhasil juga solusi yang udah dikasih sama BK. Tahap-tahapnya, like this one.

"Aku... anu... mau... " Katanya terputus.

Karena, aku cubit.

"Aduh..." Jawab Oli.

Tapi, emang parah dah dia. Dalam karangan ini saja, telah tertulis 45 kata "Anu". Kalau g' percaya, itung aja sendiri. Tapi, kalo aku mang salah, jangan salahin aku, salahin kalkulatorku, yah...

Lalu...

"Aku... anu... " Katanya terputus lagi.

Kali ini yang mencubit, temannya.

"Aduh... "

Lalu, semakin pekalah orang-orang yang ada disekitarnya. Maksudnya? Yah, like this one...

“Anu... “ Katanya terputus sekali lagi.

Tentu, karena dicubit.

“Aduh... “

Kalo yang ini sangat peka.

“An... “ Katanya terputus untuk entah keberapa kalinya.

Karena, emang lagi dicubit.

“Aduh... sakit tau. Walaupun aku emang mau bilang kata “Anu”, tapi gak usah sesakit itu, dunk.” Katanya agak sedikit marah.

Terlalu peka...

“A... Aduh” Terputus karena dicubit lagi tentunya.

“Ih... Aku gak mau bilang kata “Anu” tau.” Kali ini dia bener-bener marah.

Hmmh...akhirnya, dia udah gak biang kata “Anu” lagi.

Satu tahun telah berlalu dan satu tahun itu juga aku dah gak ketemu sama dia. Aku dan dia sama-sama masuk UNS. Tapi, dia di jurusan ekonomi. Sedangkan aku, di jurusan kedokteran.

Aduh, dah dulu deh ceritaku.

Nisha pun meletakkan 5 lembar kertas HVS yang telah ia tulisi tadi itu dan penanya, ke laci meja belajarnya. Baru saja ia mau melangkah ke kakinya ke kamar mandi, telepon rumahnya berdering.

Nisha menuju ke meja telepon itu, dan menjawabnya, “Halo? Siapa ini?”

“Aduh, ini teman lamamu itu, lho. Aduh, masa’ lupa, sih. Ini, aduh, Oli.”

“Oh, Oli?”

“Aduh, kamu ini. Aduh, masa’ lupa, sih? Aduh...”

“Arghh....”

Siapa yang akan tahu kalau akhir ceritanya akan menjadi seperti ini.